



JNE 1 (1) (2015)

Journal of Nonformal Education

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>



MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN BERBASIS KETERAMPILAN VOKASIONAL

Rasdi Ekosiswoyo ✉, Joko Sutarto

Dosen Jurusan PNF FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

Pembelajaran, pendidikan kesetaraan, keterampilan vokasional.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui mutu proses pembelajaran, faktor penentu mutu proses, dan merumuskan model yang dipandang tepat dalam pembelajaran kesetaraan berbasis keterampilan vokasional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Prosedur penelitian ini mengikuti alur studi literatur, servei lapangan, dan penyusunan model. Temuan penelitian menunjukkan: mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar; penentu mutu proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tutor, disamping sarana prasarana, pembiayaan, kepemimpinan, dan iklim kerja; pendidikan kesetaraan dikembangkan berkuat keterampilan vokasional sesuai dengan kemampuan warga belajar dan daya dukung lokal, melalui proses yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan potensi keunggulan lokal memjadikan warga belajar sebagai pelaku-pelaku yang memberdayakan potensi lokal didaerahnya.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rasdiekosiswoyo@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Kebijakan Pembangunan bidang pendidikan sebagaimana telah dirumuskan dalam misi Departemen Pendidikan Nasional, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dengan berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Pada prinsipnya kebijakan nasional di bidang pendidikan termasuk pendidikan nonformal mencakup: (a) perluasan dan pemerataan akses, (b) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Salah satu pilar program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing diarahkan pada pencapaian mutu proses pendidikan dan hasil belajar peserta didik melalui strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif, kreatif dan inovatif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Bagian ke satu pasal 11 ayat 1 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Ini berarti bahwa penduduk yang tidak beruntung harus tetap mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisinya. Pada umumnya warga masyarakat yang kurang beruntung ini perlu bentuk pelayanan pendidikan yang luwes dan tidak terikat dengan waktu secara ketat di samping harus dapat memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah. Salah satu bentuk pelayanan yang sesuai adalah pada jalur pendidikan nonformal, melalui program pendidikan kesetaraan yang dirancang dengan model pembelajaran berbasis keterampilan vokasional. Penelitian ini dilakukan pada setting pendidikan nonformal dengan satuan pendidikan berupa kelompok belajar yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) di Eks Karesidenan Semarang.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan selama ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran akan dijadikan sebagai

landasan kerja dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis keterampilan vokasional.

Teori pembangunan yang berorientasi pada sumberdaya manusia maupun yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia, keduanya menempatkan dimensi manusia sebagai variabel utama dalam proses pengembangan masyarakat. Pandangan ini bertitik tolak dari suatu anggapan bahwa manusia bukanlah organisme yang kunduktif, tetapi merupakan sumberdaya yang potensial (Arif, 1986: 9). Sumberdaya manusia sebagai suatu organisme yang potensial, memerlukan upaya pengembangan agar potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan. Pengembangan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui dua sisi, sisi pertama ditekankan pada peningkatan potensi lewat pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga memungkinkan mereka lebih siap untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Sedang sisi kedua, pengembangan lebih ditekankan pada kualitas hidup mereka, dengan pemenuhan kebutuhan dan pemberian layanan dasar sehingga mereka terhindar dari kemiskinan.

Salah satu bentuk program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan pendidikan bagi semua anggota masyarakat pada jenjang pendidikan menengah melalui jalur nonformal yaitu program pendidikan kesetaraan. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar (Miarso, 2004) dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Wittig, 1981). Usaha menjadikan orang lain belajar dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam merancang, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan menilai proses pembelajaran.

Pembelajaran mengandung makna yang lebih dari pengajaran sebagaimana dipahami sebagai penyajian bahan ajar. Belajar adalah suatu proses mental yang bersifat personal, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan-

perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Winkel; 1991). Suatu pembelajaran dinyatakan berhasil atau efektif apabila mampu menjadikan peserta didik aktif belajar untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu.

Pendidikan kesetaraan sebagai sistem tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur pokok yaitu unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil (Hoy & Miskel; 1991; Panen; 2005). Unsur masukan mentah adalah bahan mentah yang akan diolah menjadi hasil. Dalam hal ini masukan mentah adalah peserta didik yang memiliki bakat, minat, pribadi, kemampuan dan potensi lainnya yang akan ditingkatkan, agar dapat menghasilkan aktualisasi potensi yang optimal. proses pembelajaran dipengaruhi oleh masukan instrumental maupun masukan lingkungan. Masukan instrumen dalam hal ini meliputi: kepemimpinan, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pendidikan. Disamping faktor instrumental input, dalam pembelajaran dipengaruhi pula faktor predisposisi, seperti pengetahuan, sikap, kepribadian yang dimiliki pendidik.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh masukan instrumental maupun masukan lingkungan. Masukan instrumen dalam hal ini meliputi: kepemimpinan, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pendidikan. Kebijakan desentralisasi pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dan dapat mengkondisikan tersedianya faktor-faktor masukan, khususnya pembiayaan pendidikan yang mencukupi untuk terlaksananya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan (Triaswati, 2001).

Upaya peningkatan mutu dan produktivitas dalam bidang apapun, tidak terlepas dari sistem manajemen yang dikembangkan, sehingga faktor kepemimpinan sangat memainkan peranan penting dan menentukan. Iklim hubungan yang sehat dan terbuka dalam lingkungan organisasi, membutuhkan keharmonisan hubungan antara anggota organisasi. Salah satu keterlibatan bawahan dalam dinamika organisasi adalah keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan wewenang yang

diberikan oleh pimpinan kepada mereka. Menurut Fleismen (dalam Gibson, 2000), kepemimpinan adalah suatu usaha mempengaruhi orang antar perorangan, lewat proses komunikasi untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan. Disamping faktor instrumental input, dalam pembelajaran dipengaruhi pula faktor pengetahuan, sikap, kepribadian yang dimiliki pendidik. Mutu proses pembelajaran ditentukan oleh suasana lingkungan kerja di dalam organisasi itu (Brookover et al, 1978; Purkey dan Smith, 1985; Hughes, 1991). Pada latar proses pembelajaran pendidikan nonformal preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku tutor dalam proses pembelajaran. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel ini diperlihatkan dalam teori yang dikembangkan Carwright dan Stanford dalam Green (1980). Meningkatkan mutu pendidikan memerlukan tersedianya berbagai faktor yang mendukung terjadinya proses pembelajaran (Picus, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala pada saat penelitian berlangsung, tidak ada perlakuan yang diberikan atau kondisi yang dikendalikan seperti pada penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah tutor pendidikan kesetaraan yang tersebar di enam Kabupaten/ Kota Eks-Karesidenan Semarang berjumlah 106 orang. Teknik sampling dilakukan menggunakan sampel wilayah, yaitu wilayah kabupaten/kota se Eks-Karesidenan Semarang, dengan teknik *area proportional random sampling*. Jumlah tutor yang terpilih menjadi anggota sampel adalah 60 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sesuai dengan masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari lapangan yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik pelaksanaan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan responden secara langsung di SKB, kemudian peneliti memberikan

penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, termasuk cara pengisian dan cara pengembalian kuesioner.

Metode yang digunakan dalam penyusunan model pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C berbasis keterampilan vokasional ini terdiri dari: studi literatur untuk membangun pemahaman tentang konsep terkait dengan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan; pengkajian kebijakan untuk mengenali berbagai peraturan perundangan yang menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan; survei lapangan untuk melihat kondisi faktual terkait dengan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi; penyelenggaraan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang melibatkan unsur pakar pendidikan, unsur SKB, unsur Dinas Pendidikan kabupaten/kota; dan penyusunan model pembelajaran berbasis keterampilan vokasional yang efektif dan efisien sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket C. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pemaknaan melalui pemaparan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mutu proses pembelajaran diukur dari mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel mutu perencanaan pembelajaran dibentuk dari enam indikator, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran, perencanaan bahan pembelajaran, perencanaan pengelolaan kelompok belajar, perencanaan penerapan media dan sumber belajar, dan perencanaan penilaian proses dan hasil belajar warga belajar. Diantara lima indikator tersebut, indikator perencanaan bahan pembelajaran mempunyai kebermaknaan paling tinggi terhadap mutu perencanaan pembelajaran. Sedangkan variabel mutu pelaksanaan pembelajaran dibentuk dari sembilan indikator, yaitu pengembangan materi pembelajaran, penerapan dan pengembangan metode pembelajaran, penerapan dan pengembangan media pembelajaran, penciptaan komunikasi dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan dorongan kepada warga belajar, pengembangan sikap warga belajar, pengembangan sikap

keterbukaan kepada warga belajar, penyelenggaraan penilaian proses pembelajaran, dan penyelenggaraan penilaian hasil belajar.

Indikator penerapan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan indikator yang mempunyai kebermaknaan yang paling tinggi yang membentuk variabel mutu pelaksanaan pembelajaran. Makna dari temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar; dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh lebih dominan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar, dibandingkan dengan mutu perencanaan pembelajaran.

Tutor merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran, sehingga mutu proses pembelajaran (perilaku tutor yang ditampilkan dalam proses pembelajaran) akan memberikan dampak terhadap mutu perolehan hasil belajar warga belajar. Dalam proses pembelajaran, tutor tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi warga belajar, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran, dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada perilaku pembelajaran yang ditampilkannya. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran mencapai tujuan yaitu peningkatan hasil belajar warga belajar sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan tutor. Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor tutor, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*. Dalam hal ini *teacher training experience*, yang meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan tutor, seperti pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, dan pengalaman jabatan merupakan suatu tuntutan yang memerlukan pemecahan, karena dapat mendorong perilaku pembelajaran yang dikembangkan dan secara

nyata akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar warga belajar.

Disamping faktor tutor, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran adalah faktor sarana prasarana, dan pembiayaan. Terkait dengan aspek sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor sarana prasarana pembelajaran diukur dari tingkat kecukupan dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang secara langsung berpotensi memperlancar keberlangsungan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan. Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran ditengarai berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran, walaupun pengaruhnya termasuk dalam kategori yang belum optimal. Penyediaan pembiayaan yang berkaitan dengan alokasi untuk keperluan operasional pembelajaran, operasional administrasi dan tata usaha, operasionalisasi perpustakaan, laboratorium, honorarium pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, dan operasional pemeliharaan dan perawatan, berpengaruh terhadap kualitas manajemen pembelajaran.

Fungsi biaya satuan pendidikan pada dasarnya untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana, seperti tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, media belajar, operasional pengajaran, pelayanan administratif dan sebagainya. Pembiayaan pendidikan sebenarnya tidak selalu identik dengan uang (*real cost*), melainkan juga segala sesuatu pengorbanan yang diberikan untuk setiap aktivitas dalam rangka mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kesetaraan yang baik dan berkualitas tentu harus didukung kecukupan dan ketersediaan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan program.

Pendidikan vokasional adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang bersifat khusus (terspesialisasi) dan meliputi semua jenis dan jenjang pekerjaan. Pendidikan vokasi sesungguhnya *concern* dengan mental, manual *skills*, *values*, dan *attitudes*, di dalam pendidikan vokasi secara *implicit* terkandung unsur-unsur

berpikir (*cognitive*), berbuat (*psychomotor*), dan rasa (*affective*) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait.

Dalam pendidikan kesetaraan pembelajaran dikembangkan bermuatan keterampilan vokasional sesuai dengan kemampuan warga belajar dan daya dukung lokal. Dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan diupayakan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar memahami potensi daerahnya, menanamkan nilai-nilai dan perasaan memiliki serta keterampilan untuk memanfaatkan potensi keunggulan lokal secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui proses yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan potensi keunggulan lokal yang bisa dikembangkan bagi kepentingan masa depan warga belajar sebagai pelaku-pelaku yang memberdayakan potensi lokal didaerahnya.

Keterlibatan satuan pendidikan dan masyarakat sebagai perencana dalam pembelajaran akan mengasah kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi yang sangat bermanfaat bagi warga belajar. Materi pembelajaran yang bersumber dari potensi lokal akan melatih kemampuan warga belajar dalam mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah yang terkait dengan potensi keunggulan lokal di lingkungannya. Pembelajaran berbasis keterampilan vokasional berdasar potensi lokal/daerah akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah potensi lokal di daerahnya dan merupakan investasi bagi kesejahteraan masyarakat dan aksi sosial.

Pemberdayaan potensi keunggulan lokal dapat diwujudkan apabila masyarakatnya memiliki keahlian atau keterampilan dalam memanfaatkan potensi keunggulan lokal di daerahnya. Suatu masyarakat dapat memiliki keahlian dan keterampilan memanfaatkan keunggulan lokal apabila diberikan pelatihan melalui latihan kerja atau melalui pendidikan yang memberdayakan keunggulan lokal sejak dini bagi siswa sebagai calon generasi berikutnya. Langkah yang sistematis dan berkesinambungan untuk pemberdayaan potensi

lokal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C. Dengan dukungan dan keterlibatan masyarakat dapat menjadi rangsangan bagi kepemilikan masyarakat akan tenaga-tenaga yang terampil dalam memanfaatkan potensi keunggulan lokal. Keterampilan tertentu yang

dimiliki untuk memberdayakan potensi lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis keterampilan vokasional. Diagram di bawah ini menjelaskan secara diagramatik model pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis keterampilan vokasional.

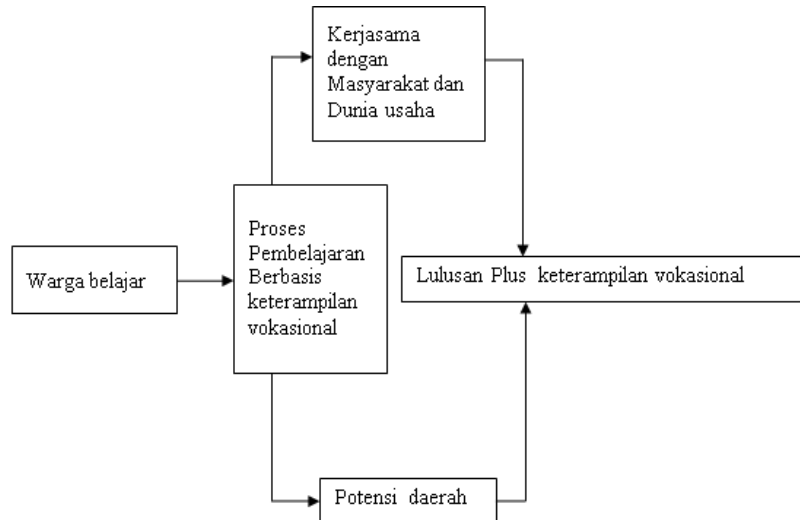


Diagram 1. Model Pendidikan Kesetaraan berbasis Keterampilan Vokasional

PENUTUP

Simpulan

Mutu proses pembelajaran diukur dari mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan bahan pembelajaran mempunyai kebermaknaan paling tinggi terhadap mutu perencanaan pembelajaran, sedangkan penerapan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan indikator yang mempunyai kebermaknaan yang paling tinggi yang membentuk variabel mutu pelaksanaan pembelajaran. Makna dari temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar. Diantara tiga faktor yang diteliti, yaitu faktor sarana prasarana, pembiayaan, dan faktor tutor, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kemampuan tutor berpengaruh paling dominan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Saran

Dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan diupayakan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar memahami potensi daerahnya, menanamkan nilai-nilai dan perasaan memiliki serta keterampilan untuk memanfaatkan potensi keunggulan lokal secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis keterampilan vokasional berdasar potensi lokal/daerah akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah potensi lokal di daerahnya dan merupakan investasi bagi kesejahteraan masyarakat dan aksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Brookover, W. B., Schweitzer, J. H., Schneider, J. M., Beady, C. H., Flood, P. K., & Weisenbaker, J. M. 1978. Elementary school social climate and school achievement. *American Educational Research Journal* (15), 301-318.

- Dunkin, Michael J. 1974. *The International of Teaching and Teacher Education*. England: Pengamoon Press, Headington Hill Hall.
- Gibson, James L dan Ivancevich. 2000. *Organizations. Ten Edition*. New York: Richard D. Irwin.
- Green, Lawrence. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. California: Myfield Publishing Company.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. 1991. *Educational Administration, Theory, Research, Practice. Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hughes, P. W. 1991. *Teachers professional development. Melbourne*. Victoria: Australian Council for Educational Research.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Panen, Paulina; 2005. *Pendidikan Sebagai Sistem Buku 1.02 Pekerti*. diterbitkan oleh PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Dirjendikti, Depdiknas, Jakarta.
- Picus. L.O. 1995. *Does Money in Education.? A Policy Makers Guide Selectee. Paper in School Finance*. Tersedia di: <http://inces.ed.gov/pubs.97/975>. Diakses 8 Nopember 2004.
- Purkey, S. C., & Smith, M. S. 1985. *Too soon to cheer? Synthesis of research on effective schools. Educational Leadership (40), 64-69*.
- Triaswati, Ninasapti, dkk. 2001. *Pembiayaan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wittig, Arno F. 1981. *Theory and Problems of Psychology of Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.

